

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING BERBANTUAN MEDIA KONKRIT BANGUN DATAR KELAS I

**Herlinda Mar'atusholihah¹, Dina Prasetyowati², Ulin Nikmah³, Cindy Indrawati
Santosa⁴**

PPG Prajabatan UPGRIS
PGSD UPGRIS/Universitas PGRI Semarang
SD Supriyadi Semarang

Email:

¹herlindamaratus@gmail.com, ²dinaprasyowati@upgris.ac.id, ³zulinnikmah52@guru.sd.beljar.id,
⁴cindysantosa7397@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi kurangnya hasil belajar matematika peserta didik kelas IB SD Supriyadi Semarang. Peserta didik mengalami kesulitan pada saat berkonsentrasi dan mengalami kesulitan dalam belajar matematik yang akhirnya mempengaruhi hasil belajar mereka. Rumusan masalah yang ditetapkan oleh peneliti adalah apakah model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas IB SD Supriyadi Semarang tahun 2023/2024. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas IB SD Supriyadi Semarang dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *problem based learning*. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi untuk setiap siklus. Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas IB SD Supriyadi Semarang terdiri dari 28 peserta didik. Hasil penelitian menggunakan model *problem based learning* berbantuan media konkret menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pembelajaran matematika. Pada tahap pra siklus, diketahui bahwa nilai rata-rata 66 dengan persentase ketuntasan minimal masih 43%. Kemudian pada siklus I diketahui bahwa nilai rata-rata peserta didik 78 dan presentase ketuntasan minimal meningkat menjadi 64%. Pada siklus II nilai rata-rata meningkat 89 dan persentase ketuntasan minimal 89%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan *problem based learning* berbantuan media konkret dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik materi bangun datar

Kata kunci: Hasil belajar, Problem based learning

ABSTRACT

This research was motivated by the lack of mathematics learning outcomes of class IB students at SD Supriyadi Semarang. Students experience difficulties when concentrating and experience difficulties in learning mathematics which ultimately affects their learning outcomes. The problem formulation determined by the researchers is whether the problem based learning model can improve the mathematics learning outcomes of class IB students at SD Supriyadi Semarang in 2023/2024. The aim of the research is to improve the mathematics learning outcomes of class IB students at SD Supriyadi Semarang by using the application of the problem based learning model. This research uses Classroom Action Research (PTK) with planning, implementation, observation and reflection stages for each cycle. The subjects of this research were class IB students at SD Supriyadi Semarang consisting of 28 students. The results of research using a problem based learning model assisted by concrete media show an increase in student learning outcomes methematics learning. At the pre-cycle stage, it is known that the average score is 66 with a minimum completion percentage of still 43%. Then in cycle I it was discovered that the average student score was 78 and the minimum completion percentage increased to 64%. In cycle II the average score increased to 87 and the minimum completion percentage was 82%. Based on the results of the research, it can be concluded that the application of problem based learning assisted by concrete media can improve students' learning outcomes regarding flat shapes.

Keywords: Learning Outcomes, Problem based learning

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sangat berperan penting dalam meningkatkan perkembangan suatu bangsa. Salah satu faktor utama peningkatan mutu dalam dunia pendidikan adalah peningkatan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang didalamnya terdapat guru dan peserta didik yang memiliki perbedaan kemampuan, keterampilan, karakteristik serta kepribadian. Pembelajaran adalah interaksi peserta didik dengan pendidik, dan sumber belajar pada lingkungan belajar, guru, peserta didik dan prasarana merupakan factor-faktor yang amat penting. Pembelajaran di SD adalah proses dimana peserta didik menggali kemampuan dasar sejak dini. Sehingga peran guru SD tidak hanya sebagai contoh model dan teladan bagi peserta didik, tetapi juga sebagai pembimbing anak agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.

Dalam pembelajarannya guru harus menciptakan suasana belajar yang nyaman serta model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Guru juga harus memilih, mengkombinasikan, materi, metode, media dengan pengalaman belajar untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Oleh sebab itu, setiap peserta didik yang belajar matematika dituntut untuk memenuhi standar minimal tertentu dalam muatan pelajaran matematika dimana materi yang diberikan merupakan kebutuhan bagi peserta didik untuk kehidupannya sehari-hari.

Pentingnya belajar matematika tidak lepas dari perannya dalam berbagai kehidupan yaitu banyaknya permasalahan sehari-hari yang dipecahkan dihubungkan dengan konsep penerapan matematika. Matematika mempunyai peranan yang cukup besar dalam menyediakan berbagai hal kemampuan kepada peserta didik untuk keperluan penataan kemampuan berpikir dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika jenjang pendidikan dasar menekankan pembentukan logika, sikap, dan keterampilan. Pembelajaran ini merupakan proses kegiatan belajar mengajar dimana siswa menggunakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki

dalam menyelesaikan masalah (Astriani & Akmalia, 2022). Oleh sebab itu, penguasaan matematika merupakan hal yang sangat penting diberikan pada peserta didik, sebagai bekal untuk berpikir logis, analisis, sistematis, kritis, dan kreatif. Namun kenyataannya di SD Supriyadi Semarang menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik untuk belajar matematika masih rendah.

Salah satu materi matematika yang diajarkan adalah materi bangun datar. Materi ini harus dikuasai dan dipahami oleh peserta didik, sehingga dapat dijadikan landasan untuk mempelajari materi berikutnya. Peserta didik mengalami kesulitan di dalam mengikuti pembelajaran matematika materi konsep dasar bangun datar. Hal ini terlihat ketika dalam mengerjakan soal latihan masih banyak peserta didik yang tidak selesai. Hal ini menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar mata pelajaran matematika tentang materi konsep dasar bangun datar. Dilihat dari hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika materi konsep dasar bangun datar yang menunjukkan bahwa 70% dari peserta didik kelas I yang berjumlah 28 peserta didik memiliki nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75.

Rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran matematika tentang konsep dasar bangun datar peserta didik kelas I SD Supriyadi Semarang mendorong dilakukannya penelitian di SD Supriyadi Semarang. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang konsep dasar bangun datar.

Menurut Susanto (2014: 5) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian di atas dipertegas oleh Nawawi dalam Susanto (2014: 5) bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, diperlukan suatu solusi pembelajaran yang dapat menciptakan pembelajaran yang interaktif, memfasilitasi peserta didik dalam belajar, dan melibatkan peran aktif peserta didik saat mengikuti pelajaran Matematika serta memantapkan penguasaan dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran Matematika dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan berbagai macam media pembelajaran. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan guru adalah model pembelajaran problem based learning (PBL) berbantuan media konkrit.

Model pembelajaran problem based learning ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang diawali dengan pemberian masalah kepada peserta didik, selanjutnya peserta didik menyelesaikan masalah tersebut untuk menemukan pengetahuan baru, dan disini peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Anindyta dan Suwarjo (2014) model PBL sebagai model pembelajaran yang inovatif yang menekankan pada kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan masalah sebagai acuan dalam proses pembelajarannya. Menurut Setyawan (2018) ada beberapa kelebihan yang didapatkan ketika menerapkan model pembelajaran PBL adalah sebagai berikut :

- a. Pemecahan masalah sangat efektif digunakan untuk memahami isi pelajaran.
- b. Pemecahan masalah akan mendobrak dan menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- c. Pemecahan masalah menjadikan aktivitas pembelajaran peserta didik lebih meningkat.
- d. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik mengetahui bagaimana menstansfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- e. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan

pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.

- f. Peserta didik menjadi lebih peka terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Problem Based Learning diartikan sebagai Pembelajaran Berbasis Masalah yaitu jenis model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam suatu kegiatan untuk menghasilkan suatu produk. Keterlibatan peserta didik dimulai dari kegiatan merencanakan, membuat rancangan, melaksanakan, dan melaporkan hasil kegiatan berupa produk dan laporan pelaksanaannya. Model Pembelajaran ini lebih menekankan pada proses pembelajaran jangka panjang, peserta didik terlibat secara langsung dengan berbagai isu dan persoalan kehidupan sehari-hari, belajar bagaimana memahami dan menyelesaikan persoalan nyata, bersifat interdisipliner, dan melibatkan peserta didik sebagai pelaku utama dalam merancang, melaksanakan dan melaporkan hasil kegiatan (*student centered*).

Model pembelajaran ini bertujuan mendorong peserta didik untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dikaitkan dengan pengetahuan yang telah atau akan dipelajarinya. Permasalahan yang diajukan pada model *Problem Based Learning*, bukanlah permasalahan “biasa” atau bukan sekedar “latihan”. Permasalahan dalam PBL menuntut penjelasan atas sebuah fenomena. Fokusnya adalah bagaimana peserta didik mengidentifikasi isu pembelajaran dan selanjutnya mencari alternatif-alternatif penyelesaian (Adnyana, 2020). Jadi, PBL adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang mengelaborasi pemecahan masalah dengan pengalaman sehari-hari.

Penerapan model pembelajaran problem based learning membutuhkan perantara media konkret dalam pembelajaran baik sebagai alat bantu pengajaran maupun sebagai pendukung agar materi pembelajaran semakin jelas dan dapat dengan mudah dipahami peserta didik, karena media konkret dapat

dimanfaatkan peserta didik yaitu dengan mengotak-atik benda secara langsung di dalam proses pembelajaran. Gerlach dan Ely dalam Erza (2016:36) menyatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat Peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap.

Sumantri dalam Wahyuningsih (2021:2) mengemukakan bahwa secara umum media konkret berfungsi sebagai

- Alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- Bagian integral dari keseluruhan situasi mengajar.
- Meletakkan dasar-dasar yang konkret dan konsep yang abstrak sehingga dapat mengurangi pemahaman yang bersifat verbalisme
- Mengembangkan motivasi belajar peserta didik.
- Mempertinggi mutu belajar mengajar.

Keuntungan penggunaan media konkret dalam pembelajaran adalah

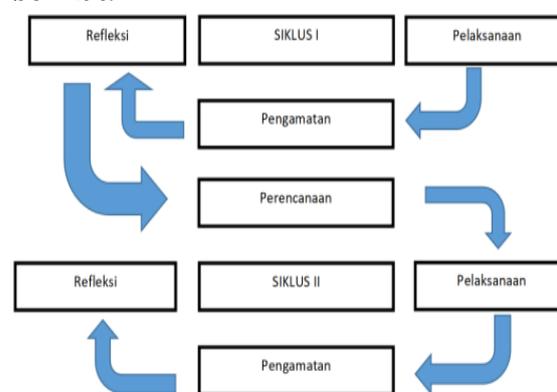
- Membangkitkan ide-ide atau gagasan-gagasan yang bersifat konseptual, sehingga mengurangi kesalahpahaman peserta didik dalam mempelajarinya.
- Meningkatkan minat peserta didik untuk materi pelajaran,
- Memberikan pengalaman-pengalaman nyata yang merangsang aktivitas diri sendiri untuk belajar,
- Dapat mengembangkan jalan pikiran yang berkelanjutan.
- Menyediakan pengalaman-pengalaman yang tidak mudah di dapat melalui materi-materi yang lain dan menjadikan proses belajar mendalam dan beragam.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian yang di gunakan adalah penelitian tindakan kelas pengertian PTK menurut Kunandar dalam Anggraeni (2020) penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian (*action research*) yang dilakukan oleh guru sekaligus sebagai peneliti dikelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (*kolaborasi*) dengan jalan merancang,

melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran didalam kelas melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus.

Desain yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart yang merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Arikunto dalam Anjani (2021:65) Langkah-langkah yang dilakukan dalam tindakan perbaikan pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1. Langkah Penelitian Tindakan kelas

Dari gambar bagan diatas dapat dilihat bahwa Langkah-langkah kegiatan penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan dua siklus dan disetiap siklusnya terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hubungan antara keempat komponen tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan berkelanjutan dilakukan secara terus menerus sehingga peningkatan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Supriyadi Semarang yang beralamat di Jalan Supriyadi No. 7-11, Kalicari Kec. Pedurungan Kota Semarang Penelitian dilaksanakan pada semester satu tahun ajaran 2023/2024. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 2023 untuk perbaikan tahap pertama dan siklus II dilaksanakan tanggal 5 September 2023 untuk perbaikan modul ajar dan kedua sehingga dapat diketahui persentase

keberhasilan penggunaan model pembelajaran problem based learning berbantuan media konkrit.

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas 1 dengan jumlah peserta didik 28 orang terdiri dari 11 peserta didik Perempuan dan 17 peserta didik laki-laki. Subjek tersebut dipilih berdasarkan pada masalah yang didapatkan di kelas yaitu peserta didik cenderung pasif saat pembelajaran berlangsung yang berdampak pada hasil belajar pada pembelajaran matematika bangun datar yang menunjukkan 60% peserta didik yang memperoleh nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes hasil belajar. Peneliti menggunakan instrumen lembar evaluasi sebagai alat untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Data yang sudah didapat lalu dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang kemudian hasil analisis tersebut digunakan untuk mengetahui perkembangan belajar peserta didik serta untuk mengetahui ketuntasan belajar klasikal.

Proses hasil dikatakan meningkat jika minimal 80% peserta didik dari 28 orang peserta didik mencapai KKM yaitu 75.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria keberhasilan penelitian ini mensyaratkan hasil belajar keseluruhan peserta didik untuk mencapai ketuntasan belajar lebih dari atau sama dengan 80%. Untuk tingkat keberhasilan belajar peserta didik secara individu diperoleh melalui tes dengan soal tes uraian. Peserta didik dianggap tuntas apabila mencapai nilai di atas KKM yang ditetapkan oleh sekolah sebesar ≥ 75 .

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan materi yang diajarkan terdiri atas satu elemen dan capaian pembelajaran yang sama. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah menyusun (komposisi) suatu bangun datar (segitiga,

segiempat, segibanyak). Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam 2 siklus, dimana masing-masing siklus terdapat empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Siklus 1 dan siklus 2 terdiri dari 2 pertemuan. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang ada di kelas IB SD Supriyadi Semarang.

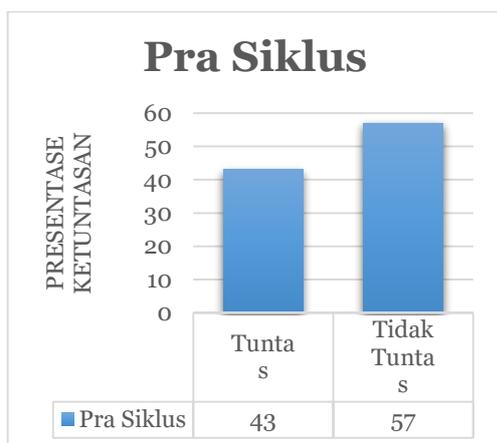
Kemudian peneliti melakukan pre-test mengenai materi tersebut kepada peserta didik kelas IB dengan maksud untuk mengetahui data nilai hasil belajar sebelum dilakukan tindakan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbantuan media konkrit yang nantinya digunakan sebagai landasan perbandingan dengan data yang akan diperoleh setelah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media konkrit. Berikut ini adalah hasil pre-test peserta didik kelas IB SD Supriyadi Semarang mengenai materi bangun datar.

Tabel 1. Nilai Pre-test Pra Siklus

No	Nilai	Jumlah PD	Persentase (%)	Ket.
1	≥ 75	12	42,8 %	Tuntas
2	≤ 75	16	57,1%	Belum Tuntas
Jumlah		28	100%	
Nilai Rata-rata			66,7	
Nilai Tertinggi			90	
Nilai Terendah			40	

Tabel diatas menunjukkan hasil belajar peserta didik sebelum diterapkan model pembelajaran problem based learning berbantuan media konkrit pada peserta didik kelas IB SD Supriyadi Semarang bahwa Dari data diatas dikategorikan kemampuan peserta didik belum memenuhi standar, rata-rata pada prasiklus hanya 66,7 sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 75. Serta diketahui persentase ketuntasan belajar peserta didik dari data tersebut menjelaskan bahwa 16 peserta didik mencapai nilai KKM jika dihitung persentasenya mencapai 57,1% dengan kategori kurang. Sedangkan

peserta didik belum bisa mencapai KKM yang ditetapkan sehingga belum bisa dikatakan tuntas dan masih perlu bimbingan. Jika dihitung persentasenya, sebesar 42,8% dari jumlah seluruh peserta didik sudah mencapai ketuntasan. Jika tingkat ketuntasan hasil belajar aspek pengetahuan tersebut dibandingkan dengan target ketuntasan, hasilnya masih rendah. Dari data yang telah dijelaskan diatas dapat disajikan dalam bentuk diagram batang berikut ini



Grafik 1. Hasil Tingkat Ketuntasan Klasikal Pre-tes

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 1 dan gambar 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa hanya 12 dari total peserta didik yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara 16 peserta didik lainnya belum mencapainya. Dari seluruh nilai peserta didik yang ada, dihitunglah nilai rata-rata kelas sebesar 66,7 dengan cara menjumlahkan semua nilai peserta didik dan membaginya dengan jumlah keseluruhan peserta didik. Dalam konteks ini, persentase peserta didik yang mencapai tingkat ketuntasan adalah 43%, sedangkan peserta didik yang belum mencapainya sebanyak 57%.

KKM yang ditetapkan di kelas yaitu 75, namun nilai untuk bangun datar menunjukkan rata-ratanya masih dibawah 75. Padahal sekolah sudah menetapkan bahwa KKM pelajaran matematika adalah 75. Maka peneliti menetapkan penelitian Tindakan kelas sebagai jawaban untuk solusi meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IB SD Supriyadi Semarang dan problem based learning sebagai model

pembelajaran berbantuan media konkrit yang dipakai agar ketuntasan kelas dapat tercapai minimal 80% dari total seluruh peserta didik dan setidaknya peserta didik dapat memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 75. Jika pencapaian dalam pembelajaran belum mencapai minimal 80%, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tersebut belum memenuhi standar keberhasilan yang ditetapkan dan harus dilaksanakan siklus berikutnya.

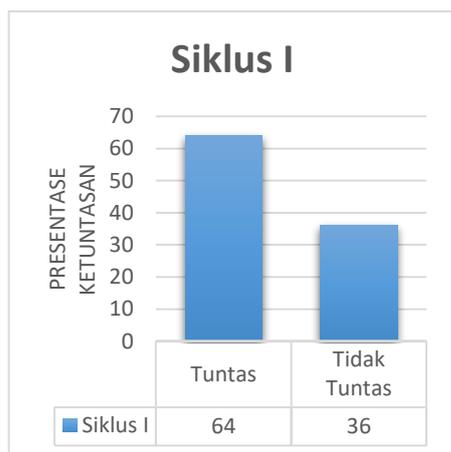
Siklus I

Evaluasi perkembangan belajar dilakukan untuk mengkaji pencapaian peserta didik setelah menerima tindakan yang sudah dilakukan. Tahapan pembelajaran pada siklus pertama telah berlangsung dengan lancar. Penilaian akhir pembelajaran dilakukan pada hari Selasa, 29 Agustus 2023. Berikut ini adalah hasil dari penilaian akhir siklus pertama.

Tabel 2. Nilai Hasil Tes Siklus I

No	Nilai	Jumlah PD	Persentase (%)	Ket.
1	≥ 75	18	64,2%	Tuntas
2	≤ 75	10	35,7%	Belum Tuntas
Jumlah		28	100%	
Nilai Rata-rata			78,5	
Nilai Tertinggi			100	
Nilai Terendah			50	

Berdasarkan informasi yang disajikan, terdapat 18 peserta didik yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan nilai melampaui 75. Persentase ketuntasan klasikal pada siklus pertama mencapai 64,2%, sedangkan peserta didik yang belum mencapai KKM berjumlah empat peserta didik atau 35,7%. Nilai terendah yang diperoleh oleh peserta didik pada uji akhir siklus pertama adalah 50, sementara nilai tertinggi mencapai 100. Data ini dapat diilustrasikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut.



Grafik 2. Hasil Tingkat Ketuntasan Klasikal Tes Siklus I

Data tersebut menunjukkan persentase ketuntasan klasikal belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti sebesar 80%. Setidaknya harus ada tiga peserta didik lagi yang memiliki nilai di atas KKM agar penelitian ini dikatakan berhasil. maka sebagai tindak lanjut ialah dilaksanakan siklus kedua.

Terdapat temuan pada pelaksanaan siklus I yang perlu ditingkatkan lagi pada siklus berikutnya yaitu guru kurang tegas kepada peserta didik dalam memberitahukan waktu pengerjaan LKPD dan Evaluasi, sehingga dalam mengerjakan memakan waktu yang lebih lama. Lalu guru juga kurang maksimal dalam memotivasi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, serta guru kurang maksimal untuk memberikan ruang peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran secara mandiri. Berdasarkan hasil refleksi tersebut guru menyusun rencana tindak lanjut untuk siklus II

Siklus II Data hasil belajar peserta didik diperoleh melalui pelaksanaan post-test pada akhir siklus kedua. Nilai post-test kemudian dianalisis untuk mengevaluasi pencapaian peserta didik setelah menerapkan tindakan yang didasarkan pada refleksi dari siklus pertama. Di bawah ini terdapat data nilai post-test pada siklus kedua.

Tabel 3. Nilai Hasil Tes Siklus II

No	Nilai	Jumlah PD	Persentase (%)	Ket.
1	≥ 75	25	89,2%	Tuntas
2	≤ 75	5	10,7%	Belum Tuntas
Jumlah		28	100%	
Nilai Rata-rata			89,2	
Nilai Tertinggi			100	
Nilai Terendah			60	

Berdasarkan sajian data pada tabel diatas, ada 25 peserta didik yang telah mencapai Kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan skor nilai lebih atau sama dengan 89,2% dari 28 peserta didik. Ketuntasan terjadi pada siklus II. Sementara 5 orang peserta didik atau 10,7% masih harus ditingkatkan karena belum memenuhi kriteria. Pada siklus II, nilai paling tinggi yang diperoleh adalah 100 sedangkan yang paling rendah adalah 60 pada siklus II ini. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas ini cukup dilaksanakan sampai siklus II saja karena sudah memenuhi target keberhasilan yaitu 80 %.



Grafik 3. Hasil Tingkat Ketuntasan Klasikal Tes Siklus II

Pembahasan

Pembahasan setiap siklus dengan menerapkan model pembelajaran problem based learning berbantuan media konkrit dengan melakukan penelitian tindakan kelas pada kelas IB SD Supriyadi Semarang.

Pelaksanaan siklus I dan siklus II dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning berbantuan media konkrit diketahui bahwa hasil belajar pembelajaran Matematika tentang bangun datar menunjukkan adanya peningkatan. Peningkatan tersebut terlihat pada tiap-tiap siklus yang telah dilaksanakan. Untuk mengukur sejauh mana peningkatan yang terjadi setelah perbaikan tindakan pada siklus I, data persentase ketuntasan pada siklus I yang berhasil dicapai oleh peserta didik dianalisis dan dibandingkan dengan persentase tingkat ketuntasan yang telah tercapai pada siklus II. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang besarnya peningkatan yang terjadi antara kedua siklus tersebut. Dalam konteks ini, dilakukan perbandingan nilai peserta didik untuk menggambarkan perbedaan yang terjadi.

Pada setiap siklus banyak persamaan maupun perbedaan, baik dari segi proses pembelajaran, aktivitas guru, aktivitas peserta didik maupun dalam hal hasil yang telah didapatkan. Agar lebih jelas tentang gambaran proses perbaikan tindakan kelas yang telah dilakukan, dapat diketahui dari uraian di bawah ini:

a. Prasiklus

Hasil Tes tertulis pada prasiklus peserta didik yang tuntas memperoleh nilai >75 ada 12 peserta didik (42,8%), sedangkan 16 peserta didik (57,1%) belum memenuhi KKM yang telah ditetapkan yaitu 75. Nilai tertinggi yang dicapai 90 dan nilai terendah ialah 40, sedangkan capaian nilai rata-rata hanya sebesar 66,7. Hasil pengamatan pada prasiklus hasil belajar belum memenuhi kriteria yang diharapkan sehingga perlu dilakukan perbaikan.

b. Kondisi Siklus I

Akhir siklus I hasil tes tertulis diperoleh data banyaknya peserta didik yang tuntas memperoleh nilai >75 ada 18 peserta didik (64,2%), sedangkan 10 peserta didik (35,7%) belum memenuhi KKM yang telah ditetapkan yaitu 75. Nilai tertinggi yang dicapai 100 dan nilai terendah hanya 50, sedangkan capaian nilai rata-rata hanya sebesar 78,5. Data Siklus I hasil

belajar sudah mengalami peningkatan tetapi belum memenuhi kriteria yang diharapkan sehingga perlu dilakukan perbaikan pembelajaran siklus II.

c. Kondisi Siklus II

Hasil belajar peserta didik pada akhir siklus II diperoleh data banyaknya peserta didik yang tuntas memperoleh nilai >75 ada 25 peserta didik (89,2%), sedangkan 5 peserta didik (10,7%) belum memenuhi KKM sampai akhir siklus II. Nilai tertinggi yang dicapai 100 dan nilai terendah ialah 60, sedangkan nilai rata-rata sebesar 89,2. Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata nilai tes tertulis sudah melebihi mencapai target minimal yaitu 75. Begitu juga ketuntasan belajar sudah mencapai hasil yang signifikan. Hal ini berarti capaian hasil belajar pada siklus II ini sudah memenuhi target penelitian.

Berdasarkan data yang dianalisis berdasarkan nilai yang didapatkan oleh peserta didik pada siklus I dan siklus II, dapat ditemukan bahwa hampir seluruh peserta didik mengalami peningkatan dalam pemahaman materi bangun datar. Perkembangan ini terlihat dari peningkatan skor yang diperoleh oleh peserta didik pada evaluasi materi bangun datar yang dilakukan sebelum tindakan, pada siklus I, dan setelah siklus II. Perubahan meningkatnya skor tersebut tergambar dalam diagram batang sebagai berikut



Grafik 4. Hasil Perbandingan Pra-tindakan, Siklus I dan Siklus II

Analisis yang didasarkan pada diagram batang perbandingan nilai pra-tindakan, siklus I, dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam setiap siklusnya. Pada tahap pra-tindakan, nilai rata-rata yang tercatat adalah 66 terdapat peserta didik yang tuntas sebanyak 43% dan belum tuntas 57%. Namun, nilai rata-rata ini mengalami peningkatan yang cukup besar pada siklus pertama yaitu 79 terdapat peserta didik yang tuntas sebanyak 64% dan belum tuntas 36%. Kemudian nilai rata-rata pada siklus kedua menjadi 89 terdapat peserta didik yang tuntas sudah mencapai 89% dan belum tuntas 11%. Hal yang menarik adalah bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam nilai rata-rata dari pra-siklus hingga siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa setiap siklus memiliki dampak positif yang berkelanjutan pada peningkatan nilai secara keseluruhan.

4. KESIMPULAN

Dari analisis ini dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran Problem Based Learning pada siklus I dan siklus II memberikan hasil yang baik, ditandai dengan peningkatan yang konsisten dalam nilai-nilai yang dicapai oleh peserta didik kelas IB SD Supriyadi Semarang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar. Sebelum dilakukan tindakan persentase ketuntasan belajar peserta didik hanya 43%, kemudian meningkat setelah dilaksanakan siklus I sebesar 64%. Pada siklus I belum dikatakan berhasil karena belum mencapai target keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80%. Kemudian dilaksanakan siklus kedua dengan perolehan persentase ketuntasan belajar peserta didik sebesar 89%.

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui penelitian tindakan kelas ini, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbantuan media konkrit dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IB SD Supriyadi Semarang tahun ajaran 2023/2024. Hal ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan

untuk meningkatkan kualitas dan performa telah memberikan hasil yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, Wayan Arya. 2020. *Model Problem Based Learning*. Denpasar
- Anggraeni, G., & Harjono, N. (2020). *Komparasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Teams Game Tournament Ditinjau dari Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu.
- Anindyta, P., & Suwarjo, S. 2014. *Pengaruh Problem Based Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Regulasi Diri Siswa Kelas V*. Jurnal Prima Edukasia.
- Anjani, Noema Dewi, 2021. *Peningkatan hasil belajar materi pecahan dengan menerapkan model problem based learning dengan media manipulative*. Semarang : Universitas PGRI
- Astriani, L., & Akmalia, S. (2022). *Pengembangan Modul Bangun Ruang dan Statistika Berbasis Project Based Learning*. Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika.
- Erza, Fela R. 2016. *Pengaruh komunikatif dari penerapan model NHT terhadap hasil belajar matematika berbantu media konkret Peserta didik kelas IV SDN Maribaya 02 Kab.Tegal*. Semarang : Universitas PGRI Semarang
- Setyawan, Ibnu Aji. 2018. *Model Pembelajaran PBL : Pengertian Ciri-ciri Kelebihan Kekurangan dan Langkah Lengkapnya*. Jurnal Guru Digital.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenadamedia Group. Jakarta.
- Wahyuningsih, Nofi Tri. 2021. *Penggunaan media konkrit dalam model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa*. Makasar : Pinisi Journal PGSD.